

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan sub sektornya yaitu industri makanan & minuman yang secara konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2017–2021. Prosedur pemilihan sampel dijelaskan di bawah ini:

Tabel 4.1. Hasil Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan	Total Data
Perusahaan manufaktur dengan subsektor makanan & minuman yang secara rutin terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 hingga 2021.	28	140
Perusahaan manufaktur subsektor makanan & minuman yang tidak membukukan laba sebelum pajak positif selama setahun berturut-turut tahun 2017 hingga 2021.	(8)	(40)
Perusahaan manufaktur makanan & minuman yang tidak konsisten membagikan dividen tahun 2017 & 2021.	(9)	(45)
Data Outlier		(8)
Total sampel		47

Sumber: Diolah Penulis

Data Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2017 hingga 2021, sebanyak 28 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman akan tetap tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dalam kurun waktu 2017 hingga 2021, delapan usaha di subsektor industri makanan dan minuman tidak memiliki laba sebelum pajak yang

positif selama setahun. Terdapat sembilan perusahaan yang tidak konsisten membagikan dividen antara tahun 2017 hingga 2021 pada industri manufaktur yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman. Sampel akhir untuk penelitian ini terdiri dari 47 data setelah 8 data yang dianggap outlier dihilangkan. Setelah identifikasi outlier, data khusus perusahaan berikut digunakan sebagai sampel:

Tabel 4.2. Daftar Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Outlier	Outlier	✓	Outlier	✓
2	GOOD	Garudafood Tbk	Outlier	✓	✓	✓	✓
3	ICBP	Indofood CBP Tbk	✓	✓	✓	Outlier	Outlier
4	INDF	Indofood Sukses Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
5	MLBI	Multi Bintang Ind Tbk	✓	✓	✓	✓	Outlier
6	MYOR	Mayora Indah Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
7	ROTI	Nippon Indosari Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
8	SKLT	Sekar Laut Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
9	ULTJ	Ultrajaya Milk Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
10	BUDI	PT Budi Strach & Sweetener Tbk	✓	Outlier	✓	✓	✓
11	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓

4.2. Uji Prasyarat Analisis

4.2.1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam Statistik deskriptif mencakup informasi berikut untuk setiap variabel nya yaitu jumlah sampel penelitian (N), nilai minimum, nilai maksimum; nilai rata-rata (mean) dan nilai standar deviasi yang dapat ditemukan di Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
DPR	47	0,0018	0,4620	0,0610	0,1033
ROE	47	0,7319	8,0505	2,4575	1,5603
DER	47	0,1635	1,5279	0,7761	0,4030
SIZE	47	27,1789	32,8204	29,3828	1,4868
CR	47	0,0182	0,3900	0,1046	0,0973

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ada 47 total titik data yang diselidiki, dan tabel di atas memberikan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel dengan format sebagai berikut:

- Nilai tertinggi (maksimum) *Dividend policy* (DPR) adalah 0,4620 di PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2019 dan menunjukkan bahwa perusahaan membagikan dividen lebih banyak daripada pendapatannya jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Nilai terendah (minimum) *Dividend policy* (DPR) adalah 0,0018 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (2020), hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut membagikan dividen lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatannya jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Nilai rata-rata (mean) DPR adalah 0,0610, dan standar deviasinya adalah 0,1033, lebih tinggi dari nilai rata-rata. Akibatnya, hasil ini negatif karena menunjukkan bahwa ada kemungkinan lebih besar bias akan dimasukkan ke dalam distribusi data.
- Liquidity (CR) memiliki nilai tertinggi (maksimum) sebesar 8,0505 pada PT Delta Djakarta Tbk (2019) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancarnya jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Nilai terendah (minimum) sebesar 0,7319 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2019 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai aset lancar yang lebih kecil daripada kewajiban lancarnya jika dibandingkan dengan

perusahaan sejenis lainnya. Ini adalah hasil yang menguntungkan karena menunjukkan bahwa distribusi variabel data cenderung tidak menimbulkan bias. CR memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,4575 dan standar deviasi sebesar 1,5603 yang lebih kecil dari nilai rata-rata tersebut.

- Pada tahun 2018, *leverage* (DER) PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,1635 yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan komitmen keuangan dengan modal lebih lemah dibandingkan dengan perusahaan lain. Sedangkan nilai terbesar (maksimum) PT Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 1,5279 pada tahun 2019 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang solid untuk memenuhi kewajiban keuangannya dengan modal jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Variabel DER memiliki nilai (mean) 0,7761 dan standar deviasi 0,4030 yang lebih kecil dari rata-rata. Fakta bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi variabel data cenderung tidak bias.
- Nilai *SIZE* pada PT Sekar Laut Tbk pada tahun 2017 sebesar 27,1789 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lebih sedikit dibandingkan dengan bisnis lainnya, sedangkan pada Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2021 sebesar 32,8204 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset terbesar dibandingkan dengan bisnis lainnya. 2017 melihat nilai tercatat terendah dan 2021 melihat yang tertinggi. Variabel *SIZE* memiliki rata-rata 29,3828 dan standar deviasi di bawah rata-rata 1,4868. Fakta bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi variabel data cenderung tidak bias.
- Pada tahun 2017, PT Budi Starch & Sweetener Tbk memiliki nilai profitabilitas (NPM) sebesar 0,0182 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang lebih kecil dibandingkan usaha lainnya. Sebaliknya, PT Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki peringkat profitabilitas (NPM) sebesar 0,3900 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba tertinggi. Menurut 2017, keuntungan perusahaan lebih besar dari bisnis lain. NPM memiliki nilai rata-rata 0,1046 dan

standar deviasi 0,0973, membuatnya lebih tidak stabil daripada rata-rata. Fakta bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi variabel data cenderung tidak bias.

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Hasil Uji Normalitas Sebelum Uji Outlier

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Uji *Outlier*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14273332
	Most Extreme Differences	
	Absolute Positive	.145
	Negative	-.136
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS22

Setelah melihat tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa data residual tidak mengikuti distribusi normal. Hal ini sebagai akibat dari nilai signifikansi [asyp sig. (2-tailed)] sebesar 0,006 kurang dari batas 0,05. Akhirnya dilakukan tes outlier dengan z-score \pm tiga. Data *outlier* yang ditemukan sebanyak 8 data sehingga dilakukan kembali uji normalitas untuk 47 data.

4.2.2.2. Hasil Uji Normalitas Setelah Uji *Outlier*

4.2.2.2.1. Model 1 (One Sample Kolmogoroc Smirnov Test)

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas Setelah Uji *Outlier* (Model 1)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04135858
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.115
	Positive	.060
	Negative	-.115
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.151 ^c

a. Test distribution is Normal.

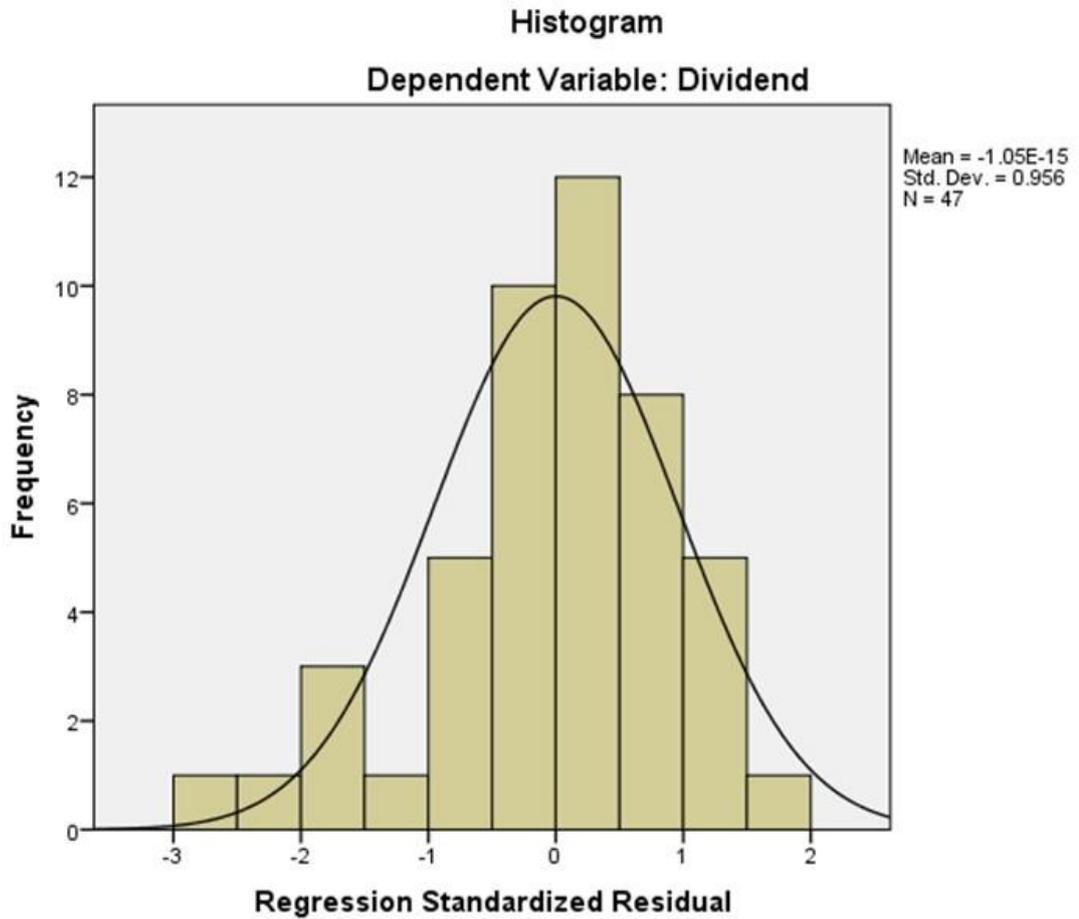
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS22

Berdasarkan tabel 4.5. dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan uji *outlier* data residual berdistribusi normal. Ini terlihat dari nilai signifikansi [*asyp sig. (2-tailed)*] sebesar 0,151. Penelitian dilanjutkan dengan menghapus 8 data *outlier* dan menggunakan data setelah uji *outlier* yaitu sebanyak 47 data.

4.2.2.2.2. Model 2 (Histogram)

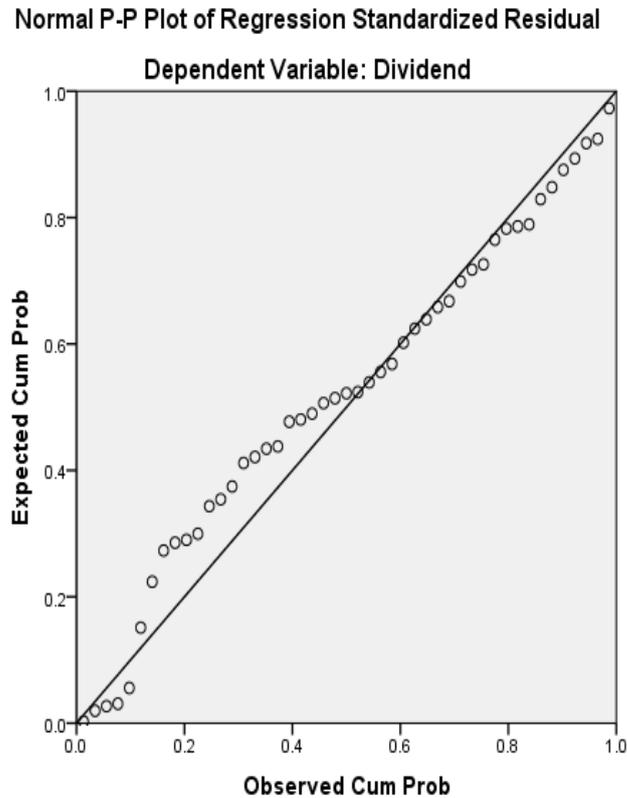


Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas Setelah Uji *Outlier* (Model 2)

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS22

Data dianggap berdistribusi normal karena memiliki karakteristik berbentuk lonceng dan tidak bervariasi ke kanan atau ke kiri, seperti terlihat pada gambar 4.1 grafik histogram di atas.

4.2.2.2.3. Model 3 (P-Plot)



Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas Setelah Uji *Outlier* (Model 3)

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS22

Distribusi titik-titik pada grafik P-P Plot yang ditunjukkan pada gambar 4.2 terlihat bahwa data telah berdistribusi normal karena berada di sekitar dan juga dekat dengan garis diagonal.

4.2.2.2.3. Kesimpulan

Melihat hasil uji SPSS dengan ketiga model yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah memenuhi kriteria dan asumsi normalitas. Dari ketiga metode uji normalitas, hanya rumus statistik Kolmogorov-Smirnov yang dianggap andal dan dapat diterima. Hal ini dikarenakan, jika peneliti ceroboh dalam menginterpretasikan histogram SPSS dan grafik P-Plot, uji normalitas dapat menimbulkan kebingungan. Meskipun pandangan setiap orang dapat berbeda-beda, mungkin juga terlihat bahwa data

didistribusikan secara teratur berdasarkan histogram dan grafik P-plot, meskipun secara statistik, ini mungkin menunjukkan sesuatu yang sangat berbeda.

4.2.2.3. Uji Autokorelasi

4.2.3.1.1. Model 1 (Uji *Breusch-Godfrey*)

Uji autokorelasi digunakan dalam pengujian ini untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan perancu yang terjadi selama periode-t dan kesalahan yang mengganggu yang terjadi selama periode t-1 (periode sebelumnya) dalam model regresi. Dapat dikatakan bahwa model regresi memiliki kualitas yang sangat baik jika tidak menunjukkan autokorelasi. Hasil penelitian, termasuk uji *Breusch-Godfrey* dan uji autokorelasi, diberikan di bawah untuk penyelidikan khusus ini.

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi (Model 1)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.006	.146		.039	.969
Liquidity	.001	.008	.030	.100	.921
Leverage	.001	.029	.008	.027	.978
Size	.000	.005	-.010	-.059	.953
Profitability	-.007	.074	-.016	-.093	.926
res_3	.059	.179	.059	.329	.744

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6 menunjukkan nilai res_3 sebesar 0,7441 yang sama dengan atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak adanya autokorelasi.

4.2.3.1.1. Model 2 (Uji *Durbin Watson*)

Hanya data yang bersifat *time series* ataupun *cross-sectional* dengan pola urutan yang konsisten antar observasi seperti data yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat menguji asumsi autokorelasi. Adanya autokorelasi juga dapat ditentukan dengan menggunakan nilai koefisien korelasi Durbin-Watson (DW). Tabel berikut menampilkan hasil penggunaan SPSS untuk memproses nilai DW untuk model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi (Model 2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.916 ^a	.840	.824	.0432833	1.898

a. Predictors: (Constant), Profitability, Leverage, Size, Liquidity

b. Dependent Variable: Dividend

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS22

Model	dL	dU	DW	4-dU	4-dL	Keterangan
2	1,3535	1,7203	1,898	2,2797	2,6465	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Olah data penulis

Dengan mengkontraskan nilai DW pada SPSS dengan nilai dL dan dU yang diperoleh dari tabel DW dimana digunakan nilai $\alpha = 0,05$, $n = 47$, dan $k = 4$, dapat diperoleh temuan uji autokorelasi Durbin Watson pada tabel 4.7. ditafsirkan sebagai berikut:

Tabel 4.8. Tabel Durbin-Watson (DW)

n	k = 1		k = 2		k = 3		k = 4	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203

4.2.2.4. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari dilakukannya uji multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah model regresi akan membentuk hubungan korelasi antara variabel yang dianggap independen. Model yang baik dianggap sebagai model yang bebas dari multikolinearitas atau tidak menunjukkannya. Tabel 4.8 berisi temuan uji multikolinearitas. Karena nilai Toleransi untuk profitabilitas, *leverage*, *size*, dan likuiditas semuanya lebih dari 0,1 dan Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model	Liquidity	.293	3.410
	Leverage	.317	3.159
	Size	.934	1.070
	Profitability	.884	1.131

a. Dependent Variable: Dividend

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS22

4.2.2.5. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas, yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara varians residual yang dihasilkan dari satu pengamatan dengan yang berasal dari pengamatan yang lain. Model bebas dari heteroskedastisitas atau tanpa heteroskedastisitas adalah model regresi yang cocok. Uji Glejser digunakan untuk menentukan apakah ada heteroskedastisitas atau tidak. Tes ini melibatkan regresi nilai residual absolut pada faktor independen.

Tabel 4.10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-.026	.078		-.336	.738
	Liquidity	-.002	.004	-.129	-.559	.579
	Leverage	-.030	.015	-.435	1.964	.056
	Size	.002	.002	.127	.988	.329
	Profitability	.141	.038	.489	3.688	.001

a. Dependent Variable: ares_2

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS22

Berdasarkan tabel 4.9, *liquidity*, *leverage*, dan *size* semuanya memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga tidak terjadinya heteroskedastisitas, sedangkan *profitability* memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 sehingga menyebabkan terjadinya heteroskedastisitas.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4.11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.916 ^a	.840	.824	.0432833	1.898

a. Predictors: (Constant), Profitability, Leverage, Size, Liquidity

b. Dependent Variable: Dividend

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS22

Hasil uji pada tabel 4.11. menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,840 atau 84%. Hal ini menunjukkan variasi kebijakan dividen yang dapat dijelaskan oleh *profitabilty*, *leverage*, *size* dan *liquidity* adalah sebesar

84% dan sisanya sebesar 16% dapat dijelaskan oleh faktor indikasi lainnya yang tidak terdapat di dalam model penelitian.

4.3.2. Uji Statistik F

Uji F digunakan saat dalam model penelitian guna menentukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan berdampak pada variabel yang diselidiki secara kolektif atau tidak. Tujuan dari uji F ini juga adalah untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini apakah layak atau tidak layak.

Tabel 4.12. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.412	4	.103	54.985	.000 ^b
Residual	.079	42	.002		
Total	.491	46			

a. Dependent Variable: Dividend

b. Predictors: (Constant), Profitability, Leverage, Size, Liquidity

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS22

Nilai signifikansi dari uji SPSS22 diperoleh sebesar 0,000 diperoleh seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.12. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini sudah layak untuk digunakan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

4.3.3. Uji Statistik t

Tabel 4.13. Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.084	.143		.592	.557
Liquidity	.018	.008	.270	2.366	.023
Leverage	.071	.028	.276	2.514	.016
Size	-.007	.004	-.106	-1.653	.106
Profitability	.894	.070	.842	12.811	.000

a. Dependent Variable: Dividend

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS22

Persamaan regresi untuk penelitian ini dapat yaitu sebagai berikut , berdasarkan dari tabel 4.13.

$$DPR = 0,084 + 0,018 CR + 0,071 DER - 0,007 SIZE + 0,894 NPM + e$$

Akibatnya, kesimpulan berikut dapat ditarik menggunakan model persamaan regresi:

- Nilai konstanta yaitu 0,084 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel independen dengan dependen ialah searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu NPM, DER, SIZE dan CR bernilai 0, maka nilai DPR hanya sebesar 0,084.
- Nilai koefisien dari variabel *liquidity* (CR) ialah 0,018 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *liquidity* terhadap kebijakan dividen ialah searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel *liquidity* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel kebijakan dividen juga akan meningkat sebesar 0,018. Di mana hal tersebut dengan anggapan variabel lainnya dianggap bernilai konstan. Nilai signifikansi *liquidity* (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a1} diterima artinya *liquidity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *dividend policy*.

- Nilai koefisien dari variabel *leverage* (DER) ialah 0,071 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *leverage* terhadap kebijakan dividen ialah searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel *leverage* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel kebijakan dividen juga akan meningkat sebesar 0,071. Di mana hal tersebut dengan anggapan variabel lainnya dianggap bernilai konstan. *Leverage* (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a2} diterima yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *dividend policy*.
- Nilai koefisien dari variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) ialah 0,007 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen ialah berlawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1 poin maka variabel kebijakan dividen akan mengalami penurunan sebesar 0,071. Di mana hal tersebut dengan anggapan variabel lainnya dianggap bernilai konstan. *SIZE* sebesar 0,106 lebih besar dari 0,05 sehingga H_{a3} tidak diterima artinya *SIZE* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *dividend policy* yang artinya apabila *Size* mengalami penurunan, maka pembagian dividen tetap akan dibayarkan sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan.
- Nilai koefisien dari variabel *profitability* (NPM) ialah 0,894 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *profitability* terhadap kebijakan dividen ialah searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel *profitability* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel kebijakan dividen juga akan meningkat sebesar 0,894. Di mana hal tersebut dengan anggapan variabel lainnya dianggap bernilai konstan *profitability* (NPM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a4} diterima artinya *profitability* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *dividend policy*.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Dibawah ini adalah penjabaran dan pembahasan untuk hasil uji dari *software SPSS22*.

4.4.1.1. Pengaruh *liquidity* terhadap *dividend payout ratio*

Variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi untuk uji signifikansi

parameter individual (uji t) sebesar 0,023, yaitu lebih kecil dari 0,05, sesuai dengan temuan uji parsial. Karena besarnya likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi *dividend policy* yang dipilih, hal ini menunjukkan bahwa teori tersebut diterima. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menawarkan jaminan dari aset lancarnya sering disebut sebagai nilai likuiditas. Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian lain, termasuk salah satunya oleh Feizal et al. (2021), yang menunjukkan bahwa jumlah total hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan berdampak pada jumlah dividen yang dibayarkannya.

Hasil penyelidikan yang dilakukan terhadap pengaruh ini mendukung teori pensinyalan. Menurut hipotesis ini, aset lancar perusahaan yang kuat dan kemampuan untuk menutupi kewajiban lancarnya merupakan indikator yang baik bahwa dividen akan dibayarkan. Jika suatu korporasi memiliki nilai CR yang tinggi dalam pembagian dividen, maka investor akan lebih yakin dan percaya terhadapnya.

4.4.1. Pengaruh *leverage* terhadap *dividend payout ratio*

Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi untuk uji signifikansi parameter individu (uji t) sebesar 0,016, yaitu lebih kecil dari 0,05, sesuai dengan temuan uji parsial. Hal ini menunjukkan bahwa teori tersebut benar karena keputusan manajemen tentang *dividend policy* mungkin dipengaruhi oleh sejauh mana komitmen perusahaan atau hutang kepada pihak ketiga. Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian lain, termasuk salah satunya oleh Feizal et al. (2021), yang menunjukkan bahwa jumlah total hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan berdampak pada jumlah dividen yang dibayarkannya.

Menurut teori keagenan, yang berpendapat bahwa ada konflik kepentingan yang jelas antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam proses memutuskan apakah akan membayar dividen atau tidak, temuan studi tentang pengaruh ini memberikan dukungan untuk itu. ide. Kebutuhan operasi perusahaan dan penggunaan laba ditahan untuk melunasi utang jelas merupakan prioritas utama manajemen, berlawanan dengan distribusi laba dalam bentuk dividen.

4.4.2. Pengaruh *size* terhadap *dividend payout ratio*

Variabel *size* memiliki nilai signifikansi 0,106 atau lebih tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial pada uji signifikansi parameter individual (uji t). Ini menyiratkan bahwa hipotesis itu tidak benar, yang mengarah pada kesimpulan bahwa *size* perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada keputusan mengenai pembayaran dividen. Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian lain, termasuk Jaara et al. (2018) dan Ningsih et al. (2022), yang menemukan bahwa *dividend policy* tidak dipengaruhi oleh *size* perusahaan.

Pasalnya, penelitian dilakukan dalam satu tahun yang terkena dampak pandemi Covid-19 yang berdampak pada hampir semua industri saat itu. Investor dan mereka yang mungkin menjadi investor terfokus pada berbagai faktor tambahan selain tingkat pembayaran dividen. Faktor terpenting yang harus diperhatikan di masa pandemi ini adalah kemampuan perseroan untuk menjaga keberlangsungan operasi komersialnya dan menjaga cadangan dana untuk digunakan jika kondisi ekonomi tidak cepat membaik akibat dampak pandemi Covid19. Banyak perusahaan besar yang gulung tikar atau secara signifikan mengurangi anggaran mereka dengan melakukan PHK massal. Akibatnya, pembayaran dividen di masa pandemi ini tidak didasarkan pada *size* perusahaan, misalkan *size* perusahaan mengalami penurunan, maka pembayaran dividen tetap akan dibayarkan sesuai dengan keputusan manajemen perusahaan atau rapat umum pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan besar terkena dampak pandemi yang lebih parah (Jaara et al. 2018 dan Ningsih et al. 2022).

4.4.3. Pengaruh *profitability* terhadap *dividend payout ratio*

Hasil uji parsial guna sebagai uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah benar karena keputusan manajemen tentang *dividend policy* dapat dipengaruhi oleh tingkat keuntungan perusahaan. Temuan penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian lain, termasuk oleh Feizal et al. (2021), Jaara dkk. (2018), dan Chasanah et al. (2020), yang semuanya menunjukkan bahwa profit holding

perusahaan berdampak pada nilai dividen yang dibayarkannya.

Teori pensinyalan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan terkait pengaruh tersebut. Gagasan ini berpendapat bahwa pendapatan perusahaan bukan hanya cerminan dari kapasitasnya untuk memenuhi kewajibannya kepada investor, tetapi juga merupakan komponen penciptaan nilai perusahaan yang menawarkan wawasan tentang prospek perusahaan ke depan. Bisnis yang menghasilkan banyak uang memiliki tingkat persetujuan konsumen yang tinggi dan memberikan kesan yang baik kepada calon investor, membuat mereka berkeinginan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

4.4.4. Pengaruh *liquidity, leverage, size* dan *profitability* terhadap *dividend payout ratio*

Hasil uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000. Hasil ini berasal dari fakta bahwa variabel diperiksa secara bersamaan. Hipotesis tersebut memiliki kemungkinan besar adalah benar jika melihat dari mengingat nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini dikarenakan variabel likuiditas, *leverage*, *size*, dan profitabilitas semuanya berdampak pada variabel *dividend payout ratio* secara bersamaan.

Selain itu, diketahui bahwa nilai *R-squared* yang dimodifikasi adalah 0,840 berdasarkan hasil pengujian untuk menetapkan koefisien determinasi. Dari nilai statistik ini dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen dapat menyumbang 84% dari variasi variabel dependen. Untuk sisanya dimana sebesar 16% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diperhatikan atau diuji pada penelitian ini.